



## STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA AUTIS DI SLB NEGERI METRO

Nina Tisnawati.<sup>1</sup> Ahmad Noor Islahudin.<sup>2</sup>Garianto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Metro

<sup>2</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Metro

<sup>3</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Metro

[1.ninaumiufaira@gmail.com](mailto:ninaumiufaira@gmail.com)

[2.ahmadnoorishlahudin@gmail.com](mailto:ahmadnoorishlahudin@gmail.com)

[3.garianto74@gmail.com](mailto:garianto74@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas strategi pembelajaran agama Islam untuk siswa kelas autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Metro. Penelitian ini fokus pada bagaimana strategi pembelajaran yang tepat dapat disampaikan kepada siswa autis, yang memiliki cara belajar berbeda dari anak-anak pada umumnya. Hal ini mengharuskan guru diberikan arahan dan strategi yang tepat dalam menyampaikan pelajaran agama Islam, yang saat ini hanya dilakukan sekali dalam seminggu oleh wali kelas masing-masing. Penerapan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru SLB dengan menggunakan metode yang tepat dan memanfaatkan berbagai media untuk siswa, dengan tujuan agar tujuan pembelajaran tercapai. Pelajaran agama Islam bagi siswa autis memerlukan pendekatan khusus agar dapat diterima dengan baik. Pendekatan emosional dan metode demonstrasi adalah beberapa strategi yang efektif. Selain itu, kegiatan keagamaan diadakan pada hari-hari besar keagamaan, seperti lomba membaca doa harian dan surat-surat pendek antar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran agama Islam yang efektif untuk siswa autis, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh mereka.

*Kata kunci: Strategi, Pembelajaran Agama Islam, SiswaAutis*

### Abstract

This research discusses Islamic religious learning strategies for autistic class students at the Metro State Special School. This research focuses on how appropriate learning strategies can be delivered to autistic students, who have different ways of learning from children in general. This requires teachers to be given appropriate direction and strategies in delivering Islamic religious lessons, which is currently only done once a week by their respective homeroom teachers. Application of learning is an activity carried out by SLB teachers using appropriate methods and utilizing various media for students, with the aim of achieving learning objectives. Islamic religious lessons for autistic students require a special approach so that they can be well received. Emotional approach and demonstration method are some of the effective strategies. Apart from that, religious activities are held on religious holidays, such as daily prayer reading competitions and short letters between students. The aim of this research is to find out how effective Islamic learning strategies are for autistic students, so that the messages conveyed by teachers can be well received by them.

Keywords: Strategy, Islamic Religion Learning, Autistic Students

## PENDAHULUAN

Latar belakang masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi pembelajaran yang efektif dapat diterapkan pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Metro. Pendidikan bagi anak autis memang memiliki tantangan tersendiri karena mereka mempunyai



gaya belajar yang tentu tidak sama dari anak-anak pada umumnya. Anak autis memerlukan pendekatan khusus yang bisa mengakomodasi kebutuhan unik mereka. Oleh karena itu, tentu membutuhkan perhatian khusus bagi seluruh dewan guru agar memahami strategi yang digunakan yang memiliki daya tarik tersendiri dan sesuai dengan kebutuhan anak autis, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mereka. Pembelajaran agama pada anak autis saat ini dilakukan secara rutin di sekolah tersebut. Meskipun demikian, respon siswa terhadap pembelajaran ini belum mendapatkan perhatian yang cukup. Padahal, memahami bagaimana siswa autis merespon pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa metode yang digunakan benar-benar efektif dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Anak autis memiliki beragam cara dalam menyerap informasi dan berinteraksi dengan materi pelajaran, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Strategi pembelajaran yang efektif harus mampu menarik minat siswa autis dan membuat mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ini bisa melibatkan penggunaan alat bantu visual, aktivitas praktis, dan pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan yang menarik dan sesuai ini sangat penting agar siswa autis dapat memahami dan menginternalisasi pelajaran agama dengan baik. Tanpa strategi yang tepat, pembelajaran mungkin tidak akan efektif dan siswa autis tidak akan mendapatkan manfaat yang maksimal dari pendidikan mereka. Selain itu, penting untuk diingat bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Pemerintah tahun 2016. Undang-Undang ini menggarisbawahi pentingnya perlindungan dan pemenuhan hak pendidikan bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Dengan demikian, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya penting dari segi pedagogis, tetapi juga merupakan kewajiban hukum dan moral.

Guru-guru di Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Metro perlu terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat menjawab tantangan ini. Mereka perlu dilatih untuk memahami karakteristik dan kebutuhan khusus anak autis, serta diberikan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan



demikian, diharapkan anak autis dapat menerima pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan dan berkarakter baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang paling efektif untuk anak autis, khususnya dalam konteks pembelajaran agama. Dengan mengkaji respon siswa terhadap berbagai metode pembelajaran yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan khusus. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah memastikan bahwa anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Metro mendapatkan pendidikan yang bermutu tinggi, sesuai dengan kebutuhan mereka, dan dilindungi oleh hukum yang berlaku.

“ Apabila Penyandang Autisme masih dalam batas usia anak, maka selain UU Disabilitas 2016, juga dilindungi dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, dan Undang-Undang No. 27 Tahun 2016 (UU Perlindungan Anak) serta Undang-Undang No.11 tentang system perlindungan pidana anak”

Budaya organisasi sekolah terdiri dari kumpulan nilai, keyakinan, dan norma yang secara signifikan mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi seluruh warga sekolah. Elemen-elemen ini membentuk dasar bagi perilaku dan hubungan antar individu di lingkungan sekolah. Budaya organisasi sekolah sangat krusial untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dengan adanya budaya yang kuat dan positif, siswa dapat belajar dalam suasana yang terstruktur dan nyaman, yang pada akhirnya meningkatkan hasil akademis mereka. Selain itu, budaya organisasi yang baik juga menciptakan suasana yang kondusif bagi seluruh siswa dan staf, yang mendukung perkembangan pribadi dan profesional mereka serta mendorong kolaborasi dan kerja sama yang harmonis.

Secara keseluruhan, budaya organisasi sekolah yang positif adalah fondasi yang penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan kesejahteraan seluruh komunitas sekolah. Pembelajaran agama Islam di kelas autis di sekolah luar biasa memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelas reguler. Di sekolah luar biasa, pengajaran agama Islam tidak disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki spesialisasi dalam bidang tersebut, melainkan oleh guru kelas masing-masing. Hal ini berarti bahwa guru kelas yang bertanggung jawab mengajar berbagai mata pelajaran di kelas tersebut juga harus mengajarkan agama Islam, meskipun mungkin mereka tidak memiliki latar



belakang khusus dalam pendidikan agama. Selain itu, frekuensi pembelajaran agama Islam di kelas autis ini sangat terbatas, hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Kondisi ini menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran agama Islam sangat sedikit, sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan secara mendalam dan berkesinambungan. Pembatasan ini berpotensi menghambat proses pembelajaran agama Islam yang optimal, terutama mengingat kebutuhan khusus siswa autis yang memerlukan pendekatan dan metode pengajaran yang khusus. Akibat dari pengaturan ini, proses pembelajaran pendidikan agama Islam belum dapat berjalan dengan optimal. Siswa autis memiliki kebutuhan belajar yang unik dan memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda dari siswa pada umumnya. Oleh karena itu, meskipun pelajaran agama Islam hanya dilakukan sekali dalam seminggu, sangat penting bagi guru untuk memiliki strategi pembelajaran yang tepat. Guru harus mampu merancang dan menerapkan metode pengajaran yang dapat membantu siswa autis memahami dan menginternalisasi pelajaran agama Islam dengan baik.

Strategi yang tepat mungkin mencakup penggunaan alat bantu visual, aktivitas praktis, dan pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini sangat penting karena siswa autis sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami konsep abstrak. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran agama Islam dapat menjadi lebih bermakna dan efektif bagi siswa autis, meskipun frekuensi pembelajarannya terbatas. Pentingnya pembelajaran agama bagi siswa autis tidak hanya berdasarkan kebutuhan pedagogis, tetapi juga merupakan kewajiban hukum yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini menetapkan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, meskipun ada keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di kelas autis, guru dan sekolah harus berupaya keras untuk memenuhi ketentuan ini dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan hak mereka untuk belajar agama.

Dengan demikian, tantangan dalam pembelajaran agama Islam di kelas autis di sekolah luar biasa memerlukan perhatian serius dan solusi kreatif. Guru harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengajar siswa autis, serta didukung dengan sumber daya dan alat bantu yang memadai. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran



agama Islam dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan spiritual siswa autis.

“Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf a, mengamanatkan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Bukan hanya di sekolah negeri, juga di sekolah swasta, (SISDIKNAS,2003)”

Dalam pandangan Islam, dijelaskan bahwa Allah menciptakan setiap manusia dengan keistimewaannya masing-masing, seperti yang tertulis dalam surat Al-A'raf ayat 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

Artinya” Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (QS: al-A'raf,179)

Dalam ayat tersebut dijelaskan sesungguhnya manusia memiliki keistimewaan melalui anggota tubuh yang kita miliki seperti mata, telinga, dan sebagainya, yang digunakan untuk kebaikan. Selain panca indra, manusia juga memiliki potensi fisik dan naluri. Hal yang sama berlaku bagi siswa autis. Meskipun mereka mungkin tidak memiliki banyak potensi yang dimiliki oleh orang lain, mereka memiliki potensi naluri yang luar biasa (Hadiana Tendi Azmi, 2020).

## METODE

Pada Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif serta pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Fokus penelitian yang digunakan adalah pada satu objek tertentu yang dipelajari secara mendalam sebagai sebuah kasus. Data fenomenologi dikumpulkan dari berbagai pihak terkait, dengan kata lain, informasi pada studi ini berasal dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).



Subjek yang dituju pada penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Metro. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kegiatan pembelajaran agama Islam di SLB Negeri Metro, khususnya pada kelas autis. Penelitian ini meliputi aspek-aspek seperti materi, metode, faktor penghambat dan pendukung, serta perkembangan pembelajaran agama Islam yang telah dilakukan di SLB Negeri Metro. Objek penelitian ini adalah strategi Pembelajaran Agama Islam bagi siswa autis di SLB Negeri Metro

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini, yang diperoleh melalui observasi lapangan dan pengumpulan data dari responden, adalah sebagai berikut:

### **A. Orangtua**

Banyak wali murid dari kelas autis mengalami kesulitan dalam memahami kondisi anak mereka yang memiliki keistimewaan dari Tuhan. Saat pertama kali mengetahui keadaan anak mereka, banyak di antara mereka merasa terkejut dan tidak percaya dengan nasib yang telah diberikan. Mereka merasakan perbedaan yang signifikan antara anak mereka dan anak-anak lainnya, dan ini sering kali menjadi sumber kebingungan dan ketidakpastian. Namun, seiring waktu, para wali murid ini mulai menyadari bahwa anak-anak mereka adalah titipan Tuhan yang harus mereka jaga dan lindungi. Kesadaran ini membawa mereka pada keinginan kuat untuk belajar lebih banyak tentang kondisi anak mereka. Mereka berusaha memahami bagaimana menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak-anak autis. Para orang tua ini ingin mengetahui cara terbaik untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak mereka, dengan harapan anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berguna bagi keluarga, bangsa, negara, dan agama. Salah satu fokus utama dalam upaya pendidikan ini adalah pembelajaran agama. Mereka memahami bahwa agama memiliki peran penting dalam membantu anak-anak autis memahami diri mereka sendiri dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Meskipun anak-anak autis memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, orang tua tidak putus asa untuk mengenalkan ajaran agama kepada mereka.

Para orang tua ini mengenalkan agama melalui kegiatan sehari-hari. Mereka mengajak anak-anak untuk shalat, mendengarkan sholawat, dan membaca Al-Qur'an setiap hari. Pendekatan yang mereka gunakan lebih mengutamakan aspek emosional, karena mereka



menyadari bahwa anak-anak autis memiliki perasaan yang sangat peka dan membutuhkan pendekatan yang lebih sensitif. Contoh ibadah yang dilakukan oleh wali murid juga memiliki peran yang banyak dalam membuat anak-anak merasa lebih tenang dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Dengan pendekatan emosional yang penuh kasih sayang dan kesabaran, para orang tua ini berharap dapat membantu anak-anak mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak autis dengan memberikan dukungan yang diperlukan. Melalui usaha yang tekun dan terus-menerus, para orang tua berharap dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi maksimal yang mereka miliki, baik dalam aspek spiritual maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak autis dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh kasih dan pemahaman, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## **B. Guru**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan para dewan guru SLB Negeri Metro yang mengajar siswa autis menunjukkan bahwa metode demonstrasi adalah yang paling efektif dalam mengajar mereka. Siswa autis cenderung sangat senang dengan aktivitas yang dilakukan secara langsung. Sebagai contoh, mereka sangat antusias saat melakukan sholat bersama di mushola dengan suara yang nyaring, karena pendengaran mereka tidak bermasalah. Mereka menikmati mendengarkan bacaan sholat, mengaji, dan sholawat, yang memungkinkan guru untuk menggunakan metode yang lebih interaktif dan menarik dalam pengajaran. Guru juga mencatat bahwa IQ siswa autis relatif tinggi. Namun, tantangan muncul ketika ada siswa autis yang juga mengalami tuna grahita. Dalam kasus ini, guru harus lebih berhati-hati dan memahami kebutuhan masing-masing siswa untuk dapat memberikan pendidikan yang sesuai dan efektif.

Pendekatan emosional sangat penting dalam mengajar siswa autis. Siswa autis memiliki perasaan yang sangat peka terhadap sikap guru. Ketika guru tidak sepenuh hati atau ikhlas dalam membimbing, siswa autis bisa menjadi marah dan sulit untuk ditenangkan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesadaran dan empati yang tinggi untuk membantu siswa autis dengan lebih baik. Materi yang disukai oleh siswa autis cenderung berubah-ubah. Kadang-kadang mereka lebih tertarik pada praktek sholat, mengaji, atau bersholawat. Oleh karena itu, guru harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan minat dan kebutuhan siswa autis yang berbeda-



beda. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi guru dalam mengajar siswa autis adalah masalah konsentrasi. Siswa autis seringkali hiperaktif dan sulit untuk diam. Sesuatu yang menjadi rintangan bagi guru saat memberikan pelajaran dengan efektif. Namun, saat strategi yang digunakan sesuai, seperti pendekatan emosional serta metode demonstrasi, guru dapat membantu siswa autis untuk lebih fokus dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, pengajaran yang berhasil bagi siswa autis di SLB Negeri Metro melibatkan metode yang interaktif dan fleksibel, dengan penekanan pada pendekatan emosional. Guru harus memahami dan beradaptasi dengan kebutuhan individual siswa, menggunakan demonstrasi langsung untuk menarik perhatian mereka dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dengan cara ini, siswa autis dapat menerima pendidikan yang lebih efektif dan memuaskan

### **C. Kepala Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan pada ibu Yuli selaku pimpinan di SLB Negeri Metro, memberi penjelasan jika di sekolah pun seringkali diadakan aktivitas dalam bidang agama. Seperti kegiatan isro' mi'raj, pihak sekolah meminta antusias siswa mengikuti lomba doa-doa sehari-hari serta menghafal surat-surat pendek antar siswa di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan siswa terhadap ajaran agama. Saat ini, sekolah masih menggunakan kurikulum K13 dalam proses pembelajarannya. Pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih dilakukan oleh wali kelas. Belum memiliki guru khusus untuk pembelajaran agama Islam yang diambil, dikarenakan memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan interaksi dengan siswa. Pihak sekolah menyadari tantangan ini dan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi siswa autis. Salah satu langkah yang diambil adalah bekerjasama dengan orang tua. Melalui kerjasama ini, diharapkan pendampingan, bimbingan, dan pengawasan dapat terus dilakukan secara optimal. Hal ini penting untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa autis, sehingga mereka dapat berkembang dengan baik dalam aspek keagamaan maupun akademik.



Gambar 1. Sosialisasi dengan wali murid Autis



Gambar 2. Kebersamaan belajar bersama siswa autis, wali kelas dan kepala sekolah



## KESIMPULAN

Dari pemaparan yang tertera diatas data diberikan kesimpulan bahwasanya pembelajaran agama bagi siswa autis sangat diperlukan perhatian yang lebih dari wali murid , wali kelas, dan juga pimpinan lembaga. Ada bebrapa tindakan yang perlu digunakan harus dimulai dengan pendekatan emosional, yang berarti keikhlasan, ketulusan, dan kesabaran dari orang tua harus menjadi prioritas utama agar anak merasa nyaman dan tenang.

Selama mendampingi peserta didik , seluruh dean guru selalu memberikan pendampingan, bimbingan, dan pelajaran menggunakan metode demonstrasi. Ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran agama di SLB Negeri Metro, seperti sholat, mengaji, doa, dan sholawat, harus langsung dipraktikkan. Selain itu, kegiatan keagamaan di sekolah hendaknya sering diadakan, termasuk perlombaan doa dan surat pendek, serta penerapan praktek ibadah sehari-hari di lingkungan sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH (OPTIONAL)

Kami menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Metro atas dukungan dan pendanaan yang diberikan untuk kegiatan penelitian ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Tim Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak lembaga baik itu pimpinan, wali kelas autis , wali murid, serta semua adik- SLB terutama kelas siswa autis yang telah memberikan kontribusi pada penelitian yang kami lakukan serta memberikan ilmu ilmu yang luar biasa, khususnya mengenai pendidikan anak autis.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 20012

Departeman Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Cordoba Internasional Indonesia,2012

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013.



ISSN 2541-2922 (Online)  
ISSN 2527-8436 (Print)

Pemerintah Indonesia, Undang-Undang No.14 tahun 2015 yang Mengatur Tentang Guru danDosen, 2015

Hadiana Tendi Azmi “Keistimewaan Manusia (Analisis Pesan Dakwah Felix Shiauw dalam kajian Youtub Islam Rahmatan Lil Aaalamin “ Jurnal Ilmu-Ilmu ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Vol 08, No 01 juni 2020

Wina Dalam <https://educhannel.id/blog/artikel/strategi-pembelajaran-pada-auttis> 27 November 2022 pukul 10.00 WIB

Aprinda Putri <https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/gangguan-perkembangan/autisme-adalah-autis/> 27 November 2022 pukul 13.30 WIB